

## BAB II

### KAJIAN PUSTKA

#### A. Disiplin Rohani

##### 1. Pengertian Disiplin Rohani

Disiplin berasal dari bahasa Latin "*discipline*," yang juga mengacu pada pengembangan tata krama dan karakter. Upaya untuk melatih pendidik agar menaati peraturan sekolah disebut sebagai disiplin dalam profesi guru. Sistem penghargaan dan sanksi, peraturan yang konsisten, serta pedoman perilaku merupakan unsur disiplin.<sup>4</sup> Disiplin sering dimaknai sebagai tindakan yang bertujuan memfasilitasi pencapaian tujuan tertentu dengan mencegah pelanggaran norma yang ditetapkan.<sup>5</sup>

Disiplin rohani adalah tindakan rohani yang dapat mencakup ibadah, doa, membaca Alkitab, puasa, kebaktian gereja, atau persekutuan untuk mengembangkan kesadaran rohani dan dapat menumbuhkan hubungan dengan Tuhan dan sesama.<sup>6</sup> Dengan demikian dapat diartikan disiplin rohani merupakan salah satu upaya untuk membantu seseorang bertumbuh secara rohani, sehingga dapat mengalami perubahan positif pada karakter, perilaku, dan spiritualitasnya seiring dengan kedewasaannya.

---

<sup>4</sup>Barnawi & Mohammad Arifin, *Kinerja Guru Profesional: Instrumen Pembinaan, Peningkatan & Penilaian* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 110.

<sup>5</sup>Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku Siswa dan Prestasi Siswa* (Jakarta: PT Grasindo, 2004), 91.

<sup>6</sup>Apaut dan Suparman, "Membangun Disiplin Rohani Siswa pada Generasi Z melalui Jurnal Membaca Alkitab," 112.

Meskipun terdapat berbagai metode dalam mempraktikkan disiplin rohani, Whitney mengelompokkannya ke dalam dua kategori: praktik pribadi dan praktik kelompok (jemaat). Secara pribadi merujuk pada tindakan yang dilakukan secara mandiri, seperti merenungkan dan membaca alkitab, berdoa sendiri, waktu teduh, dan berpuasa. Sementara itu, disiplin rohani kelompok seperti ibadah bersama, doa bersama, dan persekutuan melibatkan kehadiran orang lain untuk saling mengendalikan.<sup>7</sup> Tuhan telah memberikan kita disiplin rohani sebagai sarana untuk menerima kasih karunia-Nya dan bertumbuh dalam kesalehan, melalui disiplin rohani kita menempatkan diri kita di hadapan Tuhan agar Dia bekerja di dalam kita.

## 2. Bentuk-bentuk Disiplin Rohani

Pencapaian tertinggi seseorang manusia ialah memiliki spiritualitas yang dewasa atau beriman yang teguh. Hal tersebut dapat dipupuk dengan cara mendisiplinkan diri melalui disiplin rohani dalam berbagai bentuk. Berikut ini penulis akan menguraikan bentuk-bentuk disiplin rohani antara lain:

### a. Disiplin Bermeditasi

Meditasi telah lama dipraktikkan dan bahkan dikembangkan dalam perspektif Kristen. Dalam perjanjian lama, umat Tuhan menggunakan meditasi sebagai sarana untuk mendengar suara Tuhan, berkomunikasi dengan Sang Pencipta, dan merasakan kasih-Nya kepada

---

<sup>7</sup>Apaut dan Suparman, 112.

dunia.<sup>8</sup> Mereka yang menjalani hubungan yang akrab dengan Tuhan, seperti Musa dalam Mazmur 63:7, mengungkapkan hal ini dengan berkata: "Apabila aku ingat kepada-Mu di tempat tidurku, aku merenungkan Engkau sepanjang kawal malam." Dalam Mazmur tersebut, Musa mengungkapkan bahwa ia senantiasa mengingat, memusatkan diri, dan merenungkan Tuhan sepanjang malam sebagai bentuk perenungan di hadapan-Nya.

Pemazmur menyatakan bahwa ia terjaga dan merenungkan janji-janji Tuhan saat bermeditasi di malam hari sebelum para penjaga bangun, Mazmur 119:148. Ia merenungkan firman dan janji Tuhan di hadapan-Nya. Karena itu, pernyataan Richard Foster tentang meditasi Kristen sangat relevan. Meditasi Kristen menolong kita mencapai kelengkapan batin dan visi spiritual untuk mempersembahkan diri kepada Tuhan.<sup>9</sup> Seseorang yang bermeditasi dipandu memasuki hadirat Tuhan yang hidup, tempat ia mendengarkan Tuhan berbicara dan terus menyampaikan firman-Nya.

#### b. Disiplin Beribadah

Secara harafiah kata ibadah berasal dari istilah Ibrani "*abad*" (*avad*) yang artinya melayani. Ibadah merupakan bentuk pengabdian umat beriman kepada Tuhan sebagai wujud syukur atas anugerah keselamatan

---

<sup>8</sup>Richard Foster, *Tertib Rohani, Sudahkan Anda Menapakinya? Terj* (Malang: Gandum Mas, 2005), 29.

<sup>9</sup>Foster, 31.

yang diterima.<sup>10</sup> Yesus Kristus sendiri memberikan penegasan tentang perintah ini kepada semua pengikut-Nya “Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu, dan hanya kepada Dia sajalah engkau berbakti”.

### c. Disiplin Berdoa

Kehidupan orang percaya tidak akan berlangsung tanpa doa. Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan doa sebagai permohonan, permintaan, dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. Doa dapat dimaknai sebagai permohonan kepada Tuhan dan juga dapat berarti suatu permohonan yang ditujukan pada Allah. Doa tidak hanya sebagai permohonan, tetapi juga sebagai komunikasi antara umat Kristen dan Tuhan yang transendental dalam wujud syukur, permintaan, dan pengakuan.

Setidaknya terdapat empat komponen utama doa yang perlu dipahami dengan baik dari sudut pandang Alkitab. Keempat komponen tersebut adalah sebagai berikut: a) Mazmur 95:6 menyatakan bahwa doa mencakup pujian kepada Tuhan; b) Mazmur 32:5 menyebutkan bahwa pengakuan dosa merupakan bagian dari doa; c) Filipi 4:6 menyatakan bahwa doa mencakup ucapan syukur atas pertolongan dan berkat Tuhan; d) Permohonan termasuk dalam doa 1 Timotius 2:1. Dengan berdoa,

---

<sup>10</sup>Stefani Victori Hutabarat, “Disiplin Rohani Pada Remaja Melalui Mentoring,” *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran* 6, no. 3 (2023): 317.

orang percaya membangun hubungan dan komunikasi dengan Tuhan melalui pengakuan, syukur, dan kerendahan hati.<sup>11</sup>

Dalam bagian lain dari Injil, Yesus diceritakan melakukan hal yang sama: pergi ke tempat yang sunyi. Menurut Lukas 4:42, ketika hari masih siang, Yesus berjalan ke tempat yang sunyi. Berdasarkan kisah dalam Injil, menyendiri di tempat sunyi menjadi kebiasaan yang dikembangkan oleh Yesus setelah Ia melayani dan mengajar banyak orang mengenai Kerajaan Allah. Ia senantiasa meluangkan waktu untuk bersekutu dengan Bapa.

Doa selalu merupakan prioritas utama bagi setiap orang yang telah berjalan bersama Tuhan. Hal ini terbukti dalam sejarah Kekristenan, ketika Tuhan memakai orang-orang yang berkuasa dalam pelayanan mereka untuk memberi contoh luar biasa tentang nilai doa dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka. Doa itu penting karena mengangkat kehidupan rohani kita ke tingkat yang lebih tinggi. Menurut William Carey, yang dikutip oleh R. Foster, doa yang pribadi, penuh kesungguhan, dan dilandasi kepercayaan yang kuat merupakan sumber dari segala bentuk kesalehan setiap orang.<sup>12</sup> Dengan demikian, jelas bahwa disiplin berdoa memiliki peran yang sangat krusial dalam kehidupan orang beriman. Semakin sering kita berdoa, semakin erat

---

<sup>11</sup>Alfius Areng Mutak, "Disiplin Rohani Sebagai Praktek Ibadah Pribadi," *Teologi Bibika dan Praktika* 4, no. 1 (2020): 11.

<sup>12</sup>Foster, *Tertib Rohani, Sudahkan Anda Menapakinya? Terj*, 54.

hubungan kita dengan Tuhan, semakin tajam kepekaan akan kebutuhan kita, dan semakin kuat kerinduan untuk mengikuti teladan Kristus.<sup>13</sup>

#### d. Disiplin Berpuasa

Menurut R. Foster, puasa dalam Alkitab selalu difokuskan pada tujuan-tujuan rohani, oleh karena itu puasa merupakan upaya untuk mengendalikan diri atau menahan diri dari makan dengan motif-motif rohani. Puasa diartikan sebagai tidak makan sambil memusatkan perhatian kepada Tuhan.<sup>14</sup> Namun, menurut Alkitab, puasa yang umum adalah menghindari semua makanan padat dan cair, tetapi tidak air. Dari situ, diketahui bahwa Alkitab menyebutkan dua jenis puasa yang berbeda: puasa sebagian dan puasa penuh. Puasa penuh melibatkan pantangan terhadap semua makanan dan cairan. Puasa yang diperintahkan Ester kepada Mordekai untuk dipatuhi menunjukkan hal ini Ester 4:16. Selain itu, puasa sebagian didefinisikan sebagai puasa yang tidak memerlukan pantangan total. Hal ini ditunjukkan dalam contoh Yesus, yang menurut beberapa analis mengaku lapar di akhir puasa. Beberapa analis mengklaim bahwa ini menunjukkan bahwa Yesus berpuasa dengan menghindari makanan tetapi tidak minum Lukas 4:2.

Puasa, seperti halnya ibadah, terbagi menjadi dua kategori: puasa kolektif atau umum dan puasa pribadi atau individu. Perintah Ester

---

<sup>13</sup>Foster, 54.

<sup>14</sup>Foster, 75.

kepada Mordekai untuk berpuasa jelas merupakan puasa nasional yang mencakup seluruh penduduk Yahudi pada saat itu, sedangkan Yesus berpuasa sendiri atau sebagai individu. Penting untuk diingat bahwa puasa bukan hanya untuk pengendalian diri atau menghindari makan dan minum. Namun, penting untuk diingat bahwa puasa harus selalu difokuskan kepada Tuhan.<sup>15</sup> Menurut R. Foster, John Wesley pernah berkata, pertama-tama, marilah kita berpuasa untuk Tuhan dengan hati dan pikiran tertuju kepada-Nya saja. Penting bagi kita untuk berpuasa dengan tujuan tunggal, yaitu menghormati Bapa Surgawi kita.<sup>16</sup>

Sedangkan menurut Agus, I Gede, jenis puasa dapat dibagi menjadi lima kategori utama:<sup>17</sup>

#### 1) Puasa Normal

Berpantang sepenuhnya dari makanan untuk periode tertentu, namun tetap mengonsumsi cairan. James menyatakan bahwa puasa normal adalah berpantangan total terhadap makanan, tetapi air tetap diminum. Durasi puasa ini bervariasi, mulai dari 1 hari, 3 hari, 1 minggu, 1 bulan, hingga 40 hari. Puasa yang lebih lama memerlukan kehati-hatian ekstra.

---

<sup>15</sup>Foster, 83.

<sup>16</sup>Foster, 85.

<sup>17</sup>I Gede Agus, "Perluakah Doa Dan Puasa Bagi Orang Kristen," *Jurnal Metalogia* 1, no. 1 (2021): 27–29.

## 2) Puasa Total

Tidak makan dan tidak minum sama sekali. Dalam Alkitab, hanya ada sedikit contoh puasa jenis ini, dan pendekatan terhadapnya harus sangat hati-hati. Seseorang dapat bertahan hidup beberapa hari tanpa makanan, tergantung berat badan, fisik, dan kesehatan secara keseluruhan, tetapi hanya dapat bertahan beberapa hari tanpa air.

## 3) Puasa Supranatural

Dalam kitab suci, disebutkan tiga puasa total selama empat puluh hari, yang masing-masing merupakan puasa supranatural. Inisiatif untuk ketiga puasa ini berasal dari Allah, dan Ia memberikan kekuatan kepada mereka untuk bertahan. Puasa semacam ini sangat luar biasa dan tidak disarankan untuk ditiru.

## 4) Puasa Sebagian (Puasa Pantang)

Berpantang dari makanan tertentu atau mengurangi porsi dan frekuensi makan, sering kali berkaitan dengan diet.

Sebagai salah satu disiplin rohani, puasa akan mengajarkan untuk mengelola rasa lapar serta keinginan untuk makan dan minum, namun puasa juga akan mengajarkan untuk mengendalikan hawa nafsu yang tak terkendali dengan menjauhi hal-hal yang merupakan bagian dari sifat manusia, serta bagaimana berfokus kepada Tuhan sembari melatih pengendalian diri dan menolak semua keinginan

tersebut. Ada berbagai jenis puasa, termasuk puasa normal (pantang makanan tetapi minum cairan), puasa total (tidak makan dan minum sama sekali), puasa supranatural (puasa total yang didukung kekuatan Ilahi), dan puasa sebagian (pantang makanan tertentu atau mengurangi porsi).

e. Disiplin Keheningan

Menolak berbicara selama beberapa waktu untuk mencapai tujuan spiritual adalah definisi sederhana dari disiplin keheningan. Senada dengan itu, Whitney menyatakan bahwa disiplin berdiam diri adalah menahan diri dari berbicara secara sukarela dan sementara waktu sehingga tujuan-tujuan spiritual tertentu dapat dicapai.<sup>18</sup> Di sini, keheningan mengacu pada keadaan saat seseorang menghentikan ucapannya selama beberapa saat untuk menenangkan diri dan mendengarkan dengan saksama suaranya sendiri serta suara Tuhan melalui dialog internal dan komunikasi dengan Tuhan. Ketika seseorang merasa damai dan tanpa hambatan memungkinkan mereka menghabiskan waktu bersama Tuhan dan mendengarkan Dia berbicara secara langsung.<sup>19</sup>

Memupuk kedalaman rohani sering kali melibatkan praktik disiplin tertentu. Richard Foster, dalam bukunya *Celebration of Discipline*,

---

<sup>18</sup>Donald S Whitney, *Spiritual Disciplines For The Christian Life* (Colorado Springs, Colo.: NavPress, 1991), 176.

<sup>19</sup>Whitney, 176.

menguraikan tiga kategori utama disiplin rohani yang membentuk kehidupan Kristen secara menyeluruh. Foster membagi disiplin rohani menjadi tiga kategori utama:<sup>20</sup>

f. Disiplin Batiniah

Disiplin menurut KBBI ialah tata tertib (di sekolah, kemiliteran); ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan (tata tertib, dsb.); latihan yang bertujuan mengembangkan diri supaya dapat berperilaku tertib.<sup>21</sup> Batiniah menurut KBBI ialah berkenaan dengan batin; bersifat kejiwaan (tidak tampak dari luar).<sup>22</sup> Jadi dapat disimpulkan bahwa disiplin batiniah adalah latihan atau ketaatan yang bersifat dari dalam diri (batin), yang berhubungan dengan pengendalian diri, kemurnian niat, atau kedisiplinan dalam hal-hal yang tidak tampak secara lahiriah.

Disiplin ini berfokus pada transformasi internal seorang Kristen. Meliputi meditasi, doa, puasa, dan belajar firman Tuhan. Praktik-praktik ini bertujuan untuk mengubah hati dan pikiran individu dari dalam.

g. Disiplin Lahiriah

Lahiriah menurut KBBI ialah yang tampak dari luar; bersifat jasmaniah (bukan batiniah).<sup>23</sup> Jadi disiplin lahiriah adalah ketaatan atau kepatuhan yang tampak secara fisik atau jasmaniah terhadap aturan dan

---

<sup>20</sup>Sally Smith Holt, "Practicing Spiritual Disciplines in Relationship to Creation," *Review & Expositor* 102, no. 1 (2005): 10–11.

<sup>21</sup>Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Kelima* (Jakarta: Balai Pustaka, 2016), 323.

<sup>22</sup>Bahasa, 122.

<sup>23</sup>Bahasa, 754.

tata tertib, misalnya melalui perilaku, sikap, atau tindakan yang teratur dan sesuai aturan.

Transformasi batiniah ini kemudian terwujud dalam gaya hidup melalui disiplin lahiriah. Ini mencakup kesederhanaan hidup, kesendirian (*solitude*), penyerahan diri (*submission*), dan pelayanan kepada sesama. Disiplin ini menunjukkan bagaimana perubahan internal memengaruhi tindakan di dunia nyata.

#### h. Disiplin Komunal

Komunal menurut KBBI adalah bersifat masyarakat; berkenaan dengan kelompok sosial; dimiliki bersama.<sup>24</sup> Jadi disiplin komunal adalah ketaatan atau kepatuhan terhadap aturan atau tata tertib yang berlaku dalam suatu kelompok atau komunitas, yang dijalankan secara bersama demi ketertiban dan keharmonisan bersama.

Melalui praktik disiplin komunal, individu diubah dalam konteks komunitas. Disiplin ini meliputi pengakuan dosa, penyembahan bersama, bimbingan rohani, dan perayaan kebersamaan. Disiplin ini menekankan pentingnya interaksi dan dukungan dalam lingkungan spiritual.<sup>25</sup> Jadi, menurut Richard Foster, pertumbuhan rohani Kristen adalah proses holistik yang melibatkan transformasi batiniah melalui meditasi, doa, puasa, dan belajar; kemudian termanifestasi dalam tindakan lahiriah

---

<sup>24</sup>Bahasa, 674.

<sup>25</sup>Richard J Foster, *Celebration of Discipline* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 1978), 1–11.

berupa kesederhanaan, kesendirian, penyerahan diri, dan pelayanan; serta disempurnakan dalam komunitas melalui pengakuan, penyembahan, bimbingan, dan perayaan.

### 3. Tahapan Pembentukan Kehidupan Rohani

Seperti yang digunakan dalam KBBI, istilah pembentukan mengacu pada tindakan membentuk. Proses pembentukan hidup rohani merupakan suatu proses yang mencakup pembentukan identitas spiritual seseorang melalui penerimaan dan internalisasi nilai-nilai penting seperti religiositas dan akhlak. Nilai-nilai ini memiliki dampak besar secara substansial terhadap pola pikir, sikap, dan perilaku individu. Pentingnya pembentukan hidup rohani menekankan perlunya pendidikan, latihan, dan praktik hidup rohani yang terus menerus.<sup>26</sup> Melalui upaya ini, seseorang dapat mengembangkan dimensi spiritualnya dengan efektif, yang pada gilirannya membentuk karakter yang baik berdasarkan prinsip-prinsip moral yang objektif, baik bagi dirinya sendiri maupun masyarakat secara keseluruhan. Pentingnya pembentukan hidup rohani juga tercermin dalam penanaman kebiasaan-kebiasaan baik, sehingga individu mampu mengaplikasikan nilai-nilai kehidupan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari.

Pembentukan hidup rohani adalah suatu proses berkelanjutan yang tidak memiliki akhir, dan tujuannya adalah mencapai perbaikan kualitas

---

<sup>26</sup>Ona Sastri Lumban Tobing, "Pembentukan Hidup Rohani Mahasiswa/I Sekolah Tinggi Agama Katolik Negeri Pontianak," *Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi, dan Budaya* 4, no. 2 (2021): 86.

yang berkesinambungan. Proses ini bertujuan untuk membentuk individu yang akan datang dengan dasar yang kuat pada nilai-nilai spiritual dan moral yang positif. Pembentukan hidup rohani sangat dibutuhkan karena mendalami tentang menghayati dan memperkuat bobot rohani, mengajarkan tentang perilaku, sikap, kebiasaan dan kerja sama. Lewat pembentukan hidup rohani maka penghayatan, bobot rohani, perilaku, sikap, kebiasaan dan kerja sama akan terbentuk secara alami dan terarah dengan sendirinya tanpa paksaan.

Pembentukan diri mencakup kemampuan untuk memahami, mengenali, dan memilah antara sisi positif dan negatif dalam diri sendiri, sesuai dengan tugas dan panggilan yang dimiliki, guna kemudian mengembangkan potensi dan kontribusi personal. Unsur-unsur yang terkandung dalam pembentukan diri melibatkan:<sup>27</sup>

- a. Kesadaran dan pengakuan terhadap diri sendiri
- b. Kemampuan untuk mengendalikan diri
- c. Proses pertobatan dan perbaikan diri
- d. Pengembangan potensi dan kemampuan pribadi
- e. Pemahaman mendalam terhadap diri sendiri.

Alasan mengapa perlu melakukan pembentukan diri, karena dalam setiap individu terdapat aspek positif dan negatif, dua kekuatan ini seakan-akan bersaing satu sama lain. Oleh karena itu, tanpa kewaspadaan dan upaya

---

<sup>27</sup>Tobing, 86.

untuk membentuk diri, unsur kekuatan yang negatif tersebut pada suatu waktu dapat mendominasi, mengontrol, dan membentuk karakter seseorang.

#### 4. Landasan Alkitab

##### a. Perjanjian Lama

Perjanjian lama (PL). “Ysr” adalah istilah untuk disiplin (baca: *yasar*). Teguran (misalnya, Mazmur 94:10, LAI: menghukum; Amsal 9:7, LAI: mendidik); disiplin (misalnya, Ulangan 6:6–7, LAI: mengajar; Amsal 3:11, LAI: mendisiplinkan); dan hajaran atau hukuman untuk kebaikan (misalnya, Imamat 26:18, 28; Amsal 19:18) adalah beberapa contoh bagaimana kata ini telah mengalami perubahan makna. Dalam konteks perbaikan Amsal 15:33, yang akan menghasilkan hikmat dan disiplin, istilah disiplin juga dikaitkan dengan kata benda *musar*.

Daniel merupakan contoh nyata dari seseorang yang menjalani disiplin rohani secara konsisten. Ia terbiasa menundukkan kepala tiga kali sehari dalam doa dan ucapan syukur kepada Tuhan Daniel 6:11. Ketekunannya dalam berdoa tidak hanya menunjukkan kesetiaan, tetapi juga menjadi bagian dari kehidupan rohani yang berakar kuat. Keberhasilan Daniel pun tak terbantahkan; ia memiliki kecerdasan yang melampaui semua orang bijak di kerajaan dengan perbandingan sepuluh kali lipat Daniel 1:20. Selain itu, Daniel juga dikenal karena pengetahuannya, pemahamannya, dan kecerdasannya Daniel 2:48; 5:29; 6:29. Ilustrasi lain dapat ditemukan dalam diri Daud, yang juga

mempraktikkan disiplin rohani secara mendalam. Ia bukan hanya dikenal sebagai pemazmur yang peka terhadap suara Tuhan, tetapi juga sebagai pribadi yang bersukacita dalam menyembah Tuhan melalui doa dan musik, khususnya dengan kecapi Mazmur 55:17–18.<sup>28</sup> Dari kedua tokoh ini, kita belajar bahwa disiplin rohani bukan sekadar rutinitas, melainkan bentuk kasih dan ketaatan yang menghasilkan hikmat serta keintiman dengan Tuhan.

#### b. Perjanjian Baru

Kata Yunani *paideia*, yang berarti pelatihan, pengajaran, dan disiplin, adalah akar dari kata disiplin dalam Perjanjian Baru. Mengajar anak-anak disebut sebagai *paideia* dalam Efesus 6:4 dan 2 Timotius 3:16. Kata ini juga menyiratkan disiplin atau hukuman, karena disiplin dan koreksi sering kali menjadi bagian dari pengajaran yang efektif Ibrani 12:5, 7–9, 11. Kata-kata, peringatan, atau teguran semuanya dapat digunakan untuk menegakkan disiplin atau koreksi ini, atau melalui penderitaan yang disebabkan oleh kejahatan dan malapetaka 2 Timotius 2:25; 2 Korintus 6:9; 1 Korintus 11:32. Hukuman Allah sebagai manifestasi kasih dan perhatian-Nya bagi umat-Nya Ibrani 12:5–16.<sup>29</sup>

#### 5. Tipe-tipe Spiritualitas

---

<sup>28</sup>Hutabarat, "Disiplin Rohani Pada Remaja Melalui Mentoring," 316.

<sup>29</sup>Hutabarat, 316.

Menurut Apner dan Grets Janialdi, pertumbuhan rohani jemaat membutuhkan metode yang beragam, sejalan dengan teori *Sacred Pathways* oleh Gary L. Thomas.<sup>30</sup> Teori ini mengidentifikasi sembilan tipe spiritualitas yang berbeda, di mana setiap individu memiliki jalur unik untuk mengalami kedekatan dengan Tuhan. Berikut adalah tipe-tipe spiritualitas tersebut:

a. Tipe Naturalis

Individu ini merasakan kedekatan dengan Tuhan melalui alam dan ciptaan-Nya. Keindahan alam menjadi saluran utama untuk pengalaman religius yang mendalam.

b. Tipe Inderawi (*Sensualis*)

Pengalaman spiritual diperdalam melalui panca indera seperti penglihatan, pendengaran, dan sentuhan. Musik rohani, seni, atau elemen visual dalam ibadah dapat memperkaya hubungan dengan Tuhan.

c. Tipe Tradisional

Fokus pada ritual dan tradisi yang memberikan struktur stabil dalam ibadah. Melalui kebiasaan yang telah lama diterima, individu merasakan keterhubungan kolektif dan mendalam dengan Tuhan.

---

<sup>30</sup>Grets Janialdi Apner, "Pendidikan Jemaat Misional Menurut Matius 28: 16-20: Rekonstruksi Teologi Misi Sebagai Bagian Pedagogis Dalam Kehidupan," *Jurnal Christian Humaniora* 5, no. 2 (2021): 10.

d. Tipe Asketis (Penyangkalan Diri)

Melalui pengendalian diri, disiplin rohani, dan pengorbanan, individu mencapai kedekatan yang lebih dalam dengan Tuhan, memperkuat komitmen iman.

e. Tipe Aktivis

Pelayanan dan tindakan nyata menjadi cara utama untuk menyembah dan berhubungan dengan Tuhan. Melayani orang lain dan memperjuangkan keadilan dianggap sebagai ekspresi iman yang mendalam.

f. Tipe Pemerhati

Individu ini mengembangkan kedekatan dengan Tuhan melalui perhatian terhadap alam dan ciptaan-Nya, merasakan hadirat Tuhan dalam keindahan dan keharmonisan lingkungan.

g. Tipe Intelektual

Mengutamakan pemahaman mendalam tentang iman dan kebenaran Ilahi melalui studi Alkitab, refleksi teologis, dan pembelajaran, memperkaya kehidupan rohani individu maupun komunitas.<sup>31</sup>

## **B. Perkembangan Iman**

### **1. Pengertian Iman**

---

<sup>31</sup>Ana Aprilia, "Spiritualitas Personal Pelayan Dalam Membangun Spiritualitas," *Lentera Nusantara* 4, no. 1 (2022): 109–11.

Perkembangan didefinisikan sebagai perubahan sistematis, progresif, dan berkelanjutan yang dialami individu atau organisme saat mendekati masa dewasa, yang mencakup perubahan psikologis dan fisik.<sup>32</sup> Proses ini tidak terjadi secara instan, melainkan berlangsung secara bertahap seiring dengan pertumbuhan usia dan pengalaman hidup. Secara fisik, perkembangan mencerminkan pertumbuhan tubuh dan kemampuan motorik, sementara secara psikologis, mencakup kematangan emosi, kognisi, dan spiritualitas. Dalam konteks kehidupan rohani, perkembangan juga dapat diartikan sebagai proses pendewasaan iman, di mana seseorang semakin mengenal Tuhan dan memahami kehendak-Nya. Perubahan-perubahan ini, baik yang tampak maupun yang tidak terlihat, merupakan bagian penting dalam pengembangan karakter dan kepribadian seseorang. Dengan demikian, memahami perkembangan secara holistik membantu kita menghargai setiap tahap kehidupan, serta mendorong kita untuk terus berkembang, tidak hanya dalam aspek fisik, tetapi juga dalam iman dan pemahaman tentang Tuhan

Salah satu konsep terpenting dalam teori perkembangan iman adalah iman, yang dapat didefinisikan sebagai keyakinan eksistensial pribadi. Menurut Fowler, keyakinan eksistensial adalah aktivitas manusia yang bersifat universal. Setiap manusia, dalam perjalanannya, menyadari adanya

---

<sup>32</sup>H. Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 18.

berbagai keadaan dan situasi yang membatasi dalam hidup, termasuk kesadaran akan kematian, konfrontasi dengan keterbatasan, serta perasaan tidak berdaya dalam menghadapi kenyataan hidup.<sup>33</sup> Selain itu, pengalaman akan beban pilihan yang harus diambil di tengah situasi yang sangat tidak pasti juga merupakan bagian dari dinamika eksistensial tersebut. Dalam konteks ini, iman tidak sekadar dimengerti sebagai kepercayaan terhadap doktrin atau ajaran tertentu, melainkan sebagai respons mendalam terhadap kondisi-kondisi eksistensial yang dialami seseorang. Maka, iman menjadi fondasi yang menopang manusia untuk terus melangkah, meski dihadapkan pada ketidakpastian dari berbagai bentuk keterbatasan hidup.

Dalam Perjanjian Lama kata kerja iman ialah aman, “memegang teguh”. Maksudnya untuk “memegang teguh kepada janji” pada seseorang, karena kuat dan dapat diaminasi serta dipercaya. Jika iman itu ditujukan pada Tuhan maka manusia seharusnya mempercayai Dia sebagai Yang Teguh dan Kuat. Perjanjian baru melihat iman dalam mengimani pribadi dan cara hidup akan janji Allah di dalam Kristus dalam memberi perdamaian antara Allah dan manusia dengan demikian seseorang yang memiliki iman akan dipenuhi oleh keyakinan seperti itu.<sup>34</sup>

Iman dipandang sebagai tangan manusia yang memungkinkan seseorang menerima kasih Allah yang besar. Seseorang yang sungguh-

---

<sup>33</sup>James W Fowler, *Teori Perkembangan Kepercayaan, Karya-Karya Penting James W. Fowler*, ed. oleh A. Supratiknya (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 24–25.

<sup>34</sup>Harun Hadjiwono, *Iman Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), 17–18.

sebenarnya hidup berdasarkan kepercayaan atau imannya dikatakan memiliki iman sebagai sarana keselamatan. Hal ini ditegaskan dalam berbagai bagian kitab suci, antara lain dalam Ibrani 10:38, Galatia 3:11, dan Roma 1:17, yang dengan tegas menyatakan bahwa hidup orang benar didasarkan pada iman. Dalam teologi Reformed, iman dipahami sebagai anugerah Allah bukan hasil usaha manusia, melainkan karya Roh Kudus di dalam hati orang percaya. Iman merupakan instrumen yang dipakai Allah untuk menyatukan manusia dengan Kristus dan menerima manfaat keselamatan yang telah disediakan melalui pengorbanan-Nya. Seperti yang dijelaskan oleh John Calvin, iman adalah pengetahuan yang pasti dan kuat tentang kasih Allah yang dinyatakan dalam Kristus, yang diberikan oleh Roh Kudus dan bersandar pada janji-janji Injil.<sup>35</sup>

Menurut Harry Puspito, iman memegang peranan penting dalam kehidupan manusia bahkan merupakan faktor utama karena iman tidak hanya memengaruhi siapa pun yang hidup di dunia ini, tetapi juga, dan khususnya, di akhirat.<sup>36</sup> Seseorang yang menjadi orang percaya niscaya akan mengalami pembenaran (Roma 3:28), yang menyatakan bahwa seseorang yang telah diselamatkan dari dosa seharusnya menjalani kehidupan yang lebih berbuah dan menyenangkan Allah karena pengorbanan Yesus.

---

<sup>35</sup>John Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, trans. Henry Beveridge (Peabody, MA: Hendrickson Publishers, 2008), 350.

<sup>36</sup>Harry Puspito, "Perjalanan Iman," *Jurnal Reformata* 3, no. 3 (2013): 8.

Menurut Fowler bahwa teori perkembangan iman (*faith development theory*) yaitu sebagai berikut:

Pertama, *faith* (keimanan). Menurut Fowler, keimanan meresapi setiap aspek kehidupan manusia dari berbagai latar belakang, dan berfungsi sebagai sarana pokok dalam pencarian makna hidup. Keimanan adalah upaya untuk membangun, memelihara, dan mengubah makna.

*Development* (perkembangan) menempati urutan kedua. Perkembangan dapat didefinisikan sebagai perkembangan kedewasaan iman yang terjadi melalui sejumlah fase. Proses di dalam seluruh disiplin ilmu dan area pengalaman hidup dipahami sebagai metafora yang paling mendasar, yang menjadi cara seseorang dalam mengelola serta memahami setiap pengalaman hidupnya adalah aspek-aspek pertumbuhan yang disoroti Fowler sebagai sesuatu yang sejalan dengan pola pikir yang dinamis.

*Theory* (teori) menempati urutan ketiga. Setiap ilmu pengetahuan mengembangkan teorinya sendiri, yang merupakan kumpulan dugaan yang saling terkait secara logis dan kohesif. Teori yang dibahas di sini adalah teori perkembangan yang bertujuan untuk memahami dan merumuskan setiap detail perkembangan keagamaan seseorang.<sup>37</sup>

## 2. Tahapan Perkembangan Iman Menurut James W. Fowler

---

<sup>37</sup>Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio* 12, no. 2 (2020): 143.

James W. Fowler membagi perkembangan iman ke dalam enam tahap yang mencerminkan pertumbuhan spiritual dan eksistensial seseorang sepanjang hidupnya. Tahap pertama adalah *Intuitive-Projective Faith*, yang umumnya terjadi pada masa kanak-kanak (umur 2-6 tahun), di mana iman dibentuk oleh imajinasi, cerita, dan pengaruh orang dewasa. Tahap kedua adalah *Mythic-Literal Faith* (umur 6-12 tahun), di mana anak-anak mulai memahami iman melalui narasi konkret dan logika literal, tetapi belum mampu berpikir abstrak secara mendalam. Tahap ketiga, *Synthetic-Conventional Faith* (umur 12-18 tahun), biasanya muncul pada masa remaja, ketika seseorang mulai mengintegrasikan nilai-nilai dan keyakinan dari komunitasnya tanpa banyak refleksi kritis. Selanjutnya, *Individuative-Reflective Faith* (umur 18-30 tahun) berkembang ketika seseorang mulai menguji keyakinan secara pribadi, merefleksikan iman secara kritis, dan memisahkan diri dari norma eksternal. Pada tahap kelima, yaitu *Conjunctive Faith* (umur 30 tahun), individu mampu mengakui paradoks dan ketegangan iman, serta membuka diri terhadap misteri dan perspektif yang lebih luas. Terakhir, *Universalizing Faith* menggambarkan iman yang matang dan menyatu dengan kasih universal, di mana seseorang hidup sepenuhnya demi nilai-nilai kebenaran dan keadilan yang melampaui kepentingan pribadi.<sup>38</sup> Setiap tahap ini menggambarkan dinamika iman sebagai proses yang hidup,

---

<sup>38</sup>James W. Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning* (San Francisco: Harper & Row, 1981), 182.

yang terus berkembang seiring pertumbuhan spiritual, pengalaman hidup, dan kesadaran eksistensial manusia.

Tahap iman *Mitos-Harfiah* dalam teori James W. Fowler menekankan bahwa iman percaya anak-anak masih dalam taraf yang sederhana, akan tetapi sudah menyerap hal-hal yang logis, anak dengan muda akan mempercayai apa yang diajarkan kepada mereka. Pada usia ini, anak-anak percaya bahwa Tuhan adalah cerminan dari orang tua mereka. Anak-anak pada periode ini berada di berbagai lingkungan, termasuk rumah, sekolah, gereja, dan lingkungan sekitar.<sup>39</sup>

Fowler menekankan bahwa tidak semua orang akan mencapai tahap tertinggi dalam perkembangan iman ini, dan bahwa setiap orang berkembang secara berbeda tergantung pada pengalaman hidup dan konteks mereka. Teorinya telah menjadi dasar penting dalam psikologi perkembangan iman dan digunakan oleh banyak peneliti dan praktisi agama dalam memahami perjalanan spiritual individu.

Berdasarkan fokus masalah yang sudah diuraikan sebelumnya peneliti akan lebih jauh membahas tentang perkembangan iman tahap ketiga *Synthetic-Conventional Faith* (umur 12-18 tahun). Fowler menyebut tahap perkembangan iman remaja dengan sebutan *synthetic-conventional*. Tahapan ini ditandai oleh kemampuan remaja untuk mulai menyatukan (*synthetic*)

---

<sup>39</sup>Esti R Boiliu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Perspektif Teori Perkembangan Iman James Fowler," *Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 2 (2021): 130.

berbagai nilai dan keyakinan dari berbagai sumber sosial seperti orang tua, guru, teman sebaya, dan komunitas keagamaan menjadi satu sistem kepercayaan yang koheren. Namun sistem kepercayaan ini masih bersifat konvensional, yaitu belum diperoleh melalui refleksi pribadi yang mendalam, melainkan diterima secara normatif dari lingkungannya.<sup>40</sup>

Diharapkan setiap remaja pada tahap ini akan mulai mampu mempertimbangkan keyakinan mereka sebelum membuat keputusan. Pada tahap ini, Tuhan dipandang sebagai sahabat dekat yang berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan pribadi mereka. Remaja pada periode ini juga terus-menerus memasukkan nilai-nilai dan keyakinan dari contoh-contoh orang lain yang telah memengaruhi kehidupan mereka, serta merangkul gagasan-gagasan masyarakat.<sup>41</sup> Diharapkan setiap remaja pada tahap ini mulai mampu mempertimbangkan keyakinan mereka sebelum membuat keputusan. Pada tahap ini, Tuhan dipandang sebagai sahabat dekat yang berinteraksi dengan mereka dalam kehidupan pribadi mereka. Remaja pada periode ini juga terus-menerus memasukkan nilai-nilai dan keyakinan dari contoh-contoh orang lain yang telah memengaruhi kehidupan mereka, serta merangkul gagasan-gagasan masyarakat.<sup>42</sup>

---

<sup>40</sup>Fowler, *Stages of Faith: The Psychology of Human Development and the Quest for Meaning*, 149–151.

<sup>41</sup>Fowler, 119–211.

<sup>42</sup>Perry G. Downs, *The Power of Fowler, dalam Nurture That Is Christian: Developmental Perspectives on Christian Education*, ed. oleh John Dettoni dan Jim Wilhoit (Grand Rapids: Baker Books, 1995), 79.

Artinya, keyakinan remaja bukan merupakan keputusan pribadi, melainkan keyakinan yang dianggap paling sesuai untuk mereka anut. Oleh karena itu, remaja sangat dipengaruhi oleh masukan dari orang-orang terdekat. Orang tua, lingkungan sekitar, atau bahkan sosok lain yang lebih dominan dari orang tua dapat menjadi panutan. Namun, tidak semua orang dewasa mampu memenuhi harapan remaja, bahkan lebih sedikit lagi yang benar-benar dapat melakukannya.<sup>43</sup>

### 3. Aspek Perkembangan Iman Menurut James W. Fowler

Ada tujuh aspek perkembangan iman menurut James W. Fowler, adalah:

Aspek A, atau bentuk logika, merupakan komponen pertama. Fowler menganut teori evolusi penalaran logis Jean Piaget, yang menekankan pada pemikiran dialektis. Penciptaan perspektif sosial merupakan aspek kedua B. Bagaimana seseorang menciptakan, memahami, dan merasakan tentang dirinya sendiri dan orang lain termasuk dalam elemen ini. Ketiga, aspek C merupakan jenis pertimbangan moral, yaitu kemampuan untuk menempatkan diri dalam lingkungan atau mengenali etika yang tepat saat berinteraksi dengan orang lain. Keempat, aspek D batas-batas kesadaran sosial adalah kemampuan memahami berbagai isu dari sudut pandang orang lain. Kelima, cara seorang individu memilih dan menetapkan otoritasnya

---

<sup>43</sup>Wayne Rice, *Junior High Ministry: A Guidebook for the Leading and Teaching of Early Adolescents* (Grand Rapids: Zondervan, 1978), 115.

dikenal sebagai aspek E, atau *locus of authority*. Keenam, fitur F pada dasarnya merupakan bentuk koherensi dunia, seperti cara melihat tujuan hidup dan mati. Ketujuh adalah aspek G, atau fungsi simbolik, yang mengacu pada pemahaman terhadap penggunaan simbol dalam proses pembuatan makna.

Meskipun A, B, dan C diperlukan, hal tersebut tidaklah cukup untuk pembentukan pengetahuan iman, yang bersifat objektif dan dikenal sebagai logika kepastian logis. Namun, identifikasi diri, subyektivitas, kebebasan, pilihan emosional, risiko pribadi, pemahaman kreatif, dan pengalaman estetis merupakan proses pengetahuan yang dapat memperkuat serta mengubah identitas dan fungsi seseorang. Aspek-aspek tersebut adalah D, E, F, dan G.<sup>44</sup>

Teori Fowler menunjukkan bahwa iman berkembang seiring dengan pertumbuhan kognitif dan emosional seseorang, serta pengaruh lingkungan sosial dan pengalaman hidup. Setiap tahap mencerminkan cara individu memahami dan menghayati kepercayaan mereka secara berbeda sepanjang hidup mereka.

Jadi, perkembangan iman merupakan proses yang holistik yang mencakup berbagai aspek kehidupan seseorang yang tercermin dalam

---

<sup>44</sup>Yunardi Kristian Zega, "Teori Perkembangan Iman Menurut James W. Fowler Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Kristen," 147.

hubungan mereka dengan Tuhan, Alkitab, komunitas gereja, transformasi karakter, pelayanan, dan keseimbangan spiritual.

#### 4. Indikator Pertumbuhan Rohani

Pertumbuhan rohani adalah aspek krusial dalam perjalanan iman seseorang. Memahami indikator-indikatornya membantu individu mengevaluasi dan menumbuhkan kedalaman spiritual mereka. Berikut adalah rangkuman indikator pertumbuhan iman berdasarkan beberapa pandangan. Menurut Yutersi, Fernando, dan Analita (2022), pertumbuhan iman dapat diukur melalui beberapa indikator utama:<sup>45</sup>

##### a. Gemar beribadah dan Berdoa

Menunjukkan komitmen pribadi dalam menjalin hubungan dengan Tuhan.

##### b. Senang menyelidiki firman Tuhan

Mencerminkan keinginan untuk memahami dan menginternalisasi ajaran Ilahi.

##### c. Berpegang Teguh Pada Kebenaran

Menunjukkan integritas dalam menjalankan nilai-nilai iman.

##### d. Hidup dalam Kasih

Menggambarkan penerapan ajaran kasih dalam relasi dengan sesama.

---

<sup>45</sup>Noni Yutersi, Andreas Fernando, dan Analita Analita, "Pengaruh Pendidikan Kristen melalui Kelompok Tumbuh Bersama terhadap Pertumbuhan Rohani," *MANTHANO: Jurnal Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (2022): 194, <https://doi.org/10.55967/manthano.v1i2.22>.

e. Bersaksi, memberitakan Injil, dan mencari Domba yang Tersesat

Menunjukkan semangat berbagi iman dan menjangkau mereka yang membutuhkan bimbingan rohani.

Selanjutnya, Santo dan Arifianto mengindikasikan pertumbuhan iman berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dengan tiga hal esensial:<sup>46</sup>

f. Hidup dalam Kesucian

Terwujud dengan meninggalkan segala bentuk kejahatan.

g. Memiliki Rasa Lapar dan Haus akan Firman Tuhan

Menekankan pentingnya kerinduan yang mendalam terhadap ajaran Ilahi.

h. Hidup Bergantung kepada Tuhan dalam Persekutuan

Menyoroti kebutuhan akan ketergantungan penuh pada Tuhan dan pentingnya komunitas dalam iman, serta semangat untuk berbagi iman.

Jadi, indikator pertumbuhan iman mencakup serangkaian perilaku dan sikap yang menunjukkan kedalaman hubungan dengan Tuhan, komitmen pada ajaran firman, penerapan kasih dalam kehidupan sehari-hari, serta semangat untuk berbagi iman dan hidup dalam kesucian serta ketergantungan pada Tuhan dalam persekutuan.

---

<sup>46</sup>Joseph Christ Santo dan Yonatan Alex Arifianto, "Pertumbuhan Rohani Berdasarkan 1 Petrus 2:1-4 dan Aplikasinya dalam Kehidupan Orang Percaya," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 5, no. 1 (2022): 17, <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.212>.